

Kedwibahasaan Anak Prasekolah

Effy Mulyasari

effy@upi.edu; effy.pgsdupi@yahoo.co.id

PGSD Bumi Siliwangi, FIP
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Kedwibahasaan anak prasekolah ternyata tidak menghalangi kemampuan berkomunikasi anak. Malah sebaliknya, mereka bisa menggunakan kedua bahasa tersebut bersamaan. Anak-anak mempunyai kemampuan berbahasa yang tidak bisa dipungkiri, karena mereka tidak menunggu mendengar sesuatu sebelum menggunakannya. Finegan dkk (1992:15) juga mendukung bahwa semua bahasa memiliki tantangan yang sama untuk diperoleh seperti bahasa ibu. Bahasa yang digunakan oleh anak prasekolah seringkali mempunyai makna tersendiri, tetapi mereka menggunakan bahasa yang sama untuk hal tertentu yang dimaksud. Misalnya ‘bulan’ untuk suara pesawat yang didengarnya; kang... kang... untuk gambar ikan; miau... miau... untuk kucing (ketika melihat gambar kucing ataupun bertemu dengan kucing secara langsung). Penggunaan bahasa daerah ataupun bahasa asing juga bisa diserap dengan cepat oleh anak prasekolah. Mereka pun bisa menempatkan dengan tepat penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasinya. Misanya na..na..na.. (maksudnya tidak boleh) sambil menggerakkan jarinya; tuh.. tuh.. tuh.. (menunjukkan jari ke atas) dengan maksud ada cicak di dinding; nana...nana... (menunjuk ke pisang dari ‘banana’). Dengan contoh-contoh tadi, penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi untuk anak prasekolah akan mengoptimalkan kemampuan bahasa mereka.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah varian dari bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan

berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia. (www.bahasa Melayu/Bahasa Ind)

Fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan pikiran, perasaan atau pesan. Aktivitas komunikasi ini menunjukkan bagaimana seseorang mencoba untuk menyampaikan idea, keinginan, atau gagasan kepada orang lain. Sehingga bahasa adalah alat yang sangat penting bagi komunikasi manusia. . Clark dan Clark (1977: 6) mendukung bahwa hampir semua orang memiliki suatu 'kapasitas' untuk mempelajari bahasa tertentu.

Jumlah bahasa daerah di Indonesia mencapai 746 bahasa daerah, sebagai sarana pengungkap atau pun sarana berkomunikasi. Bahasa daerah dapat bertahan jika didukung oleh masyarakat pemakainya dengan dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari dan juga akan bertahan apabila diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Faizah, 2008:165). Dalam perkembangannya bahasa daerah seharusnya memperkaya bahasa Indonesia, tetapi tampaknya justru malah tergusur ketika berhadapan dengan bahasa utama saat ini yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing.

II. PEMBELAJARAN

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK

Semua anak yang normal memperoleh bahasa yang mereka dengar dari sekelilingnya tanpa ada perintah tertentu. Mereka mulai berbicara umumnya pada usia

yang sama dan juga melewati tahapan yang sama untuk perkembangan bahasa. Secara umum tahapan pemerolehan bahasa seorang anak adalah sebagai berikut:

- 6 bulan : Bunyi-bunyian dengan bergumam berubah menjadi pengenalan pada konsonan.
- 1 tahun : Mulai memahami bahasa dengan pengucapan satu suku kata.
- 12 – 18 bulan : Menggunakan satu kata dengan kosa kata 30 – 50 kata (kata benda, kata sifat, dan kata kerja), tetapi belum bisa mengabungkannya membuat frase.
- 18 – 24 bulan : Menggunakan dua kata menjadi frase dari kosakata yang terdiri dari 50 sampai beberapa ratus kata; mulai memahami sintaksis dasar.
- 2 – 3 tahun : Kata-kata baru setiap hari; tiga atau lebih kata dengan kombinasi yang berbeda-beda; banyak kesalahan gramatika dan ekspresi khusus/tertentu; pemahaman bahasa yang baik.
- 3 tahun : Kalimat lengkap, sedikit kesalahan; memiliki kosa kata sekitar 1000 kata.
- 4 Years : Mendekati kemampuan berbicara sama dengan orang dewasa.

Seorang ahli bahasa Chomsky menyebutkan bahwa anak-anak terlahir dengan genetika yang sudah terprogram untuk bisa belajar bahasa. Selama masa kritis ini, anak-anak belajar menggunakan bahasa seperti halnya belajar berjalan. Kemampuannya secara alami mengikuti pola yang ada dalam otak. Dalam semua bahasa dan kebudayaan, bayi mulai bergumam pada usia 6 bulan. Di akhir tahun pertama, mereka bisa mengucapkan kata pertama. Di akhir tahun kedua, mereka mulai menggunakan dua kata sebagai kombinasi, dan di usia 4 atau 5 tahun mereka mulai menguasai dasar-dasar gramatika. Hal ini juga didukung oleh Finegan (1992: 19).

Umumnya, kita tidak menyadari begitu rumitnya proses memahami bahasa yang digunakan sehari-hari. Tidak heran, jika mempelajari bahasa sama dengan mempelajari manusianya sendiri. Rumit, tetapi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Yang menakjubkan, bahwa anak-anak dengan sangat mudah menguasai bahasa yang memiliki proses sangat rumit tersebut. (Dardjowidjojo interviewed by Hendrawati, 2001)

Noam Chomsky, seorang ahli bahasa Amerika menjelaskan bahwa seorang anak tidak lahir kosong atau bagai tabula rasa (traditional Latin Terms, Lyons: 1986), tetapi dilengkapi dengan *Language Acquisition Device* (LAD) seperti dikemukakan oleh Dardjowidjojo (ibid: 2001), seorang ahli bahasa Indonesia.

Dudink (1997) menyebutkan LAD adalah alat yang universal yang dibawa anak sejak mereka lahir. Dengan kata lain, seorang anak dilengkapi dengan pengetahuan khusus mengenai bahasa. Yang diperlukan hanyalah mengembangkan kemampuan berbahasa dengan memberikan rangsangan untuk mengaktifkan LAD, karena hal tersebut yang membuat seseorang memperoleh atau mempelajari bahasa.

PERKEMBANGAN OTAK ANAK

Di saat bayi lahir, volume otaknya hanya 25% otak dewasa, sehingga diperlukan waktu untuk mengembangkan struktur otak tersebut agar semua bagiannya bisa berfungsi dengan baik. Volumennya akan berkembang menjadi 50% di usia 28 bulan, dan 80% pada usia 5 tahun dan 100% diusia 12 tahun. Sedangkan untuk perkembangan intelektualnya tumbuh 50% dari kapasitas dewasa di empat tahun pertama kehidupan anak-anak atau usia emas. Jadi mereka mempelajari segala sesuatu dengan sedikit sensor bahkan bisa tanpa sensor sama sekali. Masukan/input yang diperolehnya, disimpan dan dipanggil atau keluaran/*output* dari semua hasil informasi dari rangsangan yang diberikan dengan maksud tertentu atau tidak. Dan 50% lainnya akan tumbuh setelahnya. (Times, 1991)

Bagaimana bahasa bekerja dalam otak? Bagian dari otak yang bertanggung jawab untuk kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, sering ditemukan di bagian kiri hemisphere. Dua bagian utama yang bertanggung jawab berhubungan dengan tugas kebahasaan adalah: daerah Broca dan daerah Wernicke. Daerah Broca bertanggung jawab untuk berbicara, sedangkan daerah Wernicke lebih kepada bagaimana memahami pembicaraan tersebut. Kerusakan di sini akan membuat 'Wernicke aphasia' yang membuat ketidakmampuan untuk mengerti sebuah pembicaraan. Orang-orang dengan 'Wernicke aphasia' bisa berbicara secara gramatika tetapi kalimatnya sering tidak bermakna (Dudink, 1997), jadi otak manusia itu sangatlah kompleks.

MAKNA DALAM BAHASA ANAK

Dalam memperoleh bahasa, anak-anak harus belajar makna kata. Meskipun mereka mudah mempelajarinya, mereka menerimanya dengan tujuan tertentu seperti pemaknaan dari kata-kata yang mereka gunakan (Clark & Clark, 2000: 285). Clark dan Clark menjelaskan lebih jauh lagi bahwa anak-anak yang sangat mudah tampaknya mereka memahami lebih dari apa yang mereka katakan. Dengan demikian, anak-anak menggunakan apa yang sudah mereka ketahui dengan tanda/gerakan/ucapan yang kontekstual untuk membuat dan memahami kata-kata di satu situasi lain. Proses ini memerlukan waktu bertahun-tahun.

Jelas sekali bahwa bahasa-bahasa berbeda satu dan lainnya, tapi selalu dalam batasannya. Bahasa tersebut berbeda dalam bunyinya, grammatikanya, juga kosakatanya. Dalam kosa kata contohnya, bahasa cenderung untuk mengembangkan

kata-kata yang bermanfaat bagi kebudayaan, meskipun perkembangbiakan tersebut terjadi dalam kebudayaan tersebut yang menggunakan bahasa yang sama. Sebaliknya bahasa mempengaruhi cara berpikir juga. Kosakata yang berkembang dengan sangat baik akan membantu belajar konsep. Bahasa juga mempengaruhi bagaimana orang menyusun kembali gambar, memecahkan masalah, dan mengikuti suatu alur dalam ingatan. Pikiran, dengan demikian mempengaruhi bahasa dan sebaliknya. (Clark & Clark, 2000: 557-558)

PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA DAN KEDWIBAHASAAN

Pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing biasanya lebih lemah daripada bahasa pertama, bahasa ibu atau penutur asli. Menurut Stern (1983:12-15) bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh kemudian setelah bahasa asli. 'Bahasa kedua' menunjukkan tingkat yang lebih rendah dari kemampuan aslinya. Kedwibahasaan tidak berarti bahwa setiap individu di sebuah negara adalah 'dwibahasa' atau fasih di kedua bahasa. Kedwibahasaan bisa suatu kebersamaan pemerolehan bahasa-kesatu dalam dua bahasa, contohnya: Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris; hal ini bisa ditunjukkan dengan 'kedwibahasaan anak-anak'. Bisa menggunakan dua bahasa biasanya diartikan memahami kedua bahasa; yang berarti mempunyai tingkat kefasihan yang tinggi dalam dua bahasa.

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang menakutkan bagi setiap anak. Seperti juga didukung oleh Finegan, dkk (1992:15) yang menyatakan bahwa semua bahasa sama menantangannya untuk diperoleh sebagai bahasa ibu. Observasi secara umum dalam pemerolehan bahasa anak akan meliputi sebagai berikut: (a) kemampuan memperoleh sebuah bahasa adalah kebutuhan dasar manusia, (b) pada usia enam tahun, anak-anak sudah memperoleh apa yang perlu mereka ketahui mengenai bahasa mereka dan menggunakannya secara lancar, (c) para ahli bahasa dan para ahli psikolog meyakinkan bahwa bahasa tidak hanya diperoleh dengan imitasi-tidak hanya semata-mata dan mungkin tidak secara prinsip melalui imitasi-meskipun rangsangan pada suatu bahasa adalah sesuatu yang penting dalam proses pemerolehannya.

Setiap masyarakat bahasa memiliki cara yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan atau untuk menyebutkan atau mengacu ke benda-benda di sekitarnya. Hingga pada suatu titik waktu, kata-kata yang dihasilkan melalui kesepakatan masyarakat itu sendiri umumnya mencukupi keperluan itu, namun manakala terjadi hubungan dengan masyarakat bahasa lain, sangat mungkin muncul gagasan, konsep, atau barang baru yang datang dari luar budaya masyarakat itu. Dengan sendirinya juga diperlukan kata baru. Salah satu cara memenuhi keperluan itu--yang sering dianggap lebih mudah--adalah mengambil kata yang digunakan oleh masyarakat luar yang menjadi asal hal ihwal baru itu. Kata-kata tersebut biasanya menjadi kata serapan, bisa diambil dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing.

Anak-anak mempunyai kemampuan berbahasa yang tidak bisa dipungkiri, karena mereka tidak menunggu mendengar sesuatu sebelum menggunakannya. Sudah dapat diperhitungkan bahwa pada saat seorang anak di sekolah, mungkin 80 percent dari struktur bahasa dan 90 percent dari system bunyi sudah dikuasai (Finegan, dkk:1992:16). Jadi, sebenarnya tidak ada bedanya pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua disaat kedwibahasaan dituntut di dunia pekerjaan. Jadi, semua bahasa kedua memimpin kepada kedwibahasaan dalam lingkup yang luas.

KARAKTERISTIK BELAJAR

Proses belajar ditentukan oleh karakteristik pembelajar, konteks sosial, dan kondisi belajar. Dua kondisi utama yang harus diperhatikan adalah pembelajaran bahasa baik di dalam lingkungan bahasa target atau di luar lingkungan tersebut, yang berarti di dalam kelas (Stern, 1983:391).

Anak piawai berbahasa bukan dari belajar tata bahasa, mereka justru pintar berbahasa dari kosakata yang ia peroleh dari ibu dan orang-orang terdekat dilingkungannya (Frederich Frobel dalam Faizah, 2008). Kontribusi budaya, interaksi sosial, dan sejarah dalam perkembangan mental individual sangat berpengaruh khususnya dalam perkembangan bahasa, membaca dan menulis. Pembelajaran yang berbasis budaya dan interaksi sosial adalah proses pembelajaran yang mengacu pada fungsi mental tinggi (*HOTS-Higher Order Thinking Skill*) yang berdampak pada persepsi, memori, dan berpikir anak (Faizah, 2008:164).

Vygotsky sangat menganjurkan betapa pentingnya mengalirkan pesan budaya dalam sekolah, melakukan interaksi sosial sebagai perangkat dalam proses pembelajaran di sekolah. Riset juga menunjukkan bahwa anak yang mendapat perlakuan patut di sekolah dalam menggunakan bahasa ibu di TK dan SD kelas awal akan mampu merawat motivasi, dan minat belajar hingga jenjang perguruan tinggi. Tapi sayang kepatutan ini bisa binasa karena gengsi dan gaya hidup. Masih banyak sekolah yang kurang memahami kondisi ini (Faizah, 2008:164).

KONDISI BELAJAR

Krashen (dalam Stern, 1983) mengenalkan dua kondisi belajar: pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dalam lingkungan bahasa target ada kesempatan yang tetap dan bervariasi dalam penggunaan bahasa, situasi di mana pembelajar harus menggunakannya setiap hari dengan bahasa baru tersebut sebagai alat komunikasi yang menawarkan kesempatan untuk menyerap atau memperoleh bahasa tersebut. Di dalam kelas, sebagai pertaturan, bahasa kedua diperlakukan lebih bebas, sehingga menjadi tempat untuk belajar. Jadi, jika bahasa target itu digunakan untuk semua kegiatan, maka para siswa akan bergantung sebagian pada konteks sosial tersebut dan

juga meresponnya. Dengan demikian, belajar bisa terjadi di kelas dengan setting bahasa target. Tujuan sekolah adalah untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan pembelajar yang antusias. Musthafa (2001:4) mendukung ide ini karena untuk membantu mencapai tujuan proses pembelajaran, pengajaran yang konstruktif sangat cocok untuk mencapai tujuan siswa, karan para siswa (a) dapat bertanggung jawab terhadap proses belajar itu sendiri, (b) berkembang menjadi pemikir yang mandiri, (c) meningkatkan pemahaman konsep yang penting bagi pengembangan diri, (d) secara mandiri bisa membuat pertanyaan dan mendapatkan jawaban untuk hal-hal penting.

Dari penelitian Mulyasari (2010) yang dilakukan di satu sekolah prasekolah sebagian orang tua melakukan beberapa persiapan bagi anak-anaknya dalam hal ini yang menggunakan dwibahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, tetapi sebagian mereka tidak melakukannya. Bagi sebagian keluarga mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di rumahnya, tapi bagi sebagian lainnya tidak menggunakannya. Kebanyakan anak-anak senang sekali menggunakan kedua bahasa tersebut, dan mereka tidak merasa ataupun terganggu dalam menggunakannya di sekolah. Malahan hal tersebut meningkatkan percaya diri mereka. Hampir semua anak-anak ingin terlibat dalam semua kegiatan disekolah baik yang menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Bahasa yang digunakan oleh anak prasekolah seringkali mempunyai makna tersendiri, tetapi mereka menggunakan bahasa yang sama untuk hal tertentu yang dimaksud. Misalnya 'bulan' untuk suara pesawat yang didengarnya; kang... kang... untuk gambar ikan; miau... miau... untuk kucing (ketika melihat gambar kucing ataupun bertemu dengan kucing secara langsung). Penggunaan bahasa daerah ataupun bahasa asing juga bisa diserap dengan cepat oleh anak prasekolah. Mereka pun bisa menempatkan dengan tepat penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasinya. Misanya na..na..na.. (maksudnya tidak boleh) sambil menggerakkan jarinya; tuh.. tuh.. tuh.. (menunjukkan jari ke atas) dengan maksud ada cicak di dinding; nana...nana... (menunjuk ke pisang dari 'banana'). Dengan contoh-contoh tadi, penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi untuk anak prasekolah ternyata tidak akan membingungkan mereka tetapi tetap akan mengoptimalkan kemampuan bahasa mereka.

III. KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang menakjubkan bagi setiap anak. Seperti juga didukung oleh Finegan, dkk (1992:15) yang menyatakan bahwa semua bahasa sama menantangannya untuk diperoleh sebagai bahasa ibu. Observasi secara umum dalam pemerolehan bahasa anak akan meliputi sebagai berikut: (a) kemampuan memperoleh sebuah bahasa adalah kebutuhan dasar manusia, (b) pada usia enam tahun, anak-anak sudah memperoleh apa yang perlu mereka ketahui mengenai bahasa mereka

dan menggunakannya secara lancar, (c) para ahli bahasa dan para ahli psikolog meyakinkan bahwa bahasa tidak hanya diperoleh dengan imitasi-tidak hanya semata-mata dan mungkin tidak secara prinsip melalui imitasi-meskipun rangsangan pada suatu bahasa adalah sesuatu yang penting dalam proses pemerolehannya.

Anak-anak mempunyai kemampuan berbahasa yang tidak bisa dipungkiri, karena mereka tidak menunggu mendengar sesuatu sebelum menggunakannya. Sudah dapat diperhitungkan bahwa pada saat seorang anak di sekolah, mungkin 80 percent dari struktur bahasa dan 90 percent dari system bunyi sudah dikuasai (Finegan, dkk:1992:16).

Jadi kedwibahasaan sudah di mulai sejak anak-anak prasekolah, baik menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ataupun bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan ke dua bahasa secara bersamaan tersebut, tidak menghambat anak-anak prasekolah untuk berkomunikasi dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark & Clark. (1977). *Psychology and Language. An Introduction to Psycholinguistics*. NY: HJB, Inc.
- Dudink & Clifford P. (1977). *The Brain Pack*. Datchet: Van der Meer Publishing, PHPC.
- Faizah, D.U. (2008). *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Finegan, A. et.al. (1992). *Language: Its structure and Use*. Sydney: HJB.
- Hendrawati, S. (2001). *Mengapa pengajaran bahasa kita gagal?* Intisari Digest. November Edition.
- Mulyasari, Effy. (2010). Bilingualism at Preschool Support Further Education. Paper presented at APAC 2010. University Malaya, Kuala Lumpur.
- Musthafa, B. (2001). *Pembelajaran Konstruktivistik: Pendekatan, Design dan Strategi*. Crest Bandung: Unpublished Paper.
- Stern, H.H. (1983). *Fundamental Concept of Language Teaching*. Oxford: OUP.
- www.bahasa Melayu/Bahasa Ind (diakses tanggal 21 Mei 2010).
- www.Bahasa Melayu/Kata_serapan_dalam_bahasa_Indonesia.htm (diakses tanggal 21 Mei 2010).
- www.Bahasa Melayu/Kata_serapan_dalam_bahasa_Indonesia.htm (diakses tanggal 21 Mei 2010).